

Kompetensi Profesionalisme Guru dan Peranannya dalam Mengimplementasikan Kurikulum

St. Marwiyah

Institut Agama Islam Negeri Palopo
stmarwiyah@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan dalam arti luas memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh kegiatan proses belajar-mengajar. Bahkan para ahli pendidikan beranggapan bahwa kurikulum sebagai “kompas” yang menentukan akan ke mana peserta didik diarahkan, agar mereka dapat bersaing dalam perkembangan ilmu Pengetahuan dan teknologi modern. Namun perlu diingat, bahwa bagaimanapun hebatnya segala rancangan kurikulum yang tertulis yang ditawarkan kepada peserta didik tidaklah cukup, tanpa dibarengi dengan kompetensi profesional guru yang memadai, sebab guru merupakan komponen yang sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum di lapangan. Maka oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan bagi guru perlu terus diupayakan, baik lewat pendidikan kedinasan yang bersifat formal maupun lewat pelatihan-pelatihan yang bersifat kontemporer, dan lain-lain yang dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Kata Kunci: Kompetensi, profesionalisme, guru, kurikulum

Pendahuluan

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, profesionalitas ad Keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah adalah sangat tergantung pada guru, sebab mereka adalah ujung tombak dalam proses pembelajarannya. Bagaimana sempurnanya sebuah kurikulum pendidikan tanpa didukung oleh kompetensi guru yang handal, maka kurikulum itu hanya sesuatu yang tertulis dan tidak memiliki makna yang dapat ditangkap.

Keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan di sekolah adalah sangat dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru yang profesional. Oleh sebab itu kepiawaian guru dalam menyusun rencana pembelajaran dapat menentukan keberhasilan pencapaian target kurikulum.

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesional, sebagai pekerjaan profesional seorang guru harus memiliki sejumlah kompetensi tertentu yang tidak dimiliki oleh profesi lain. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Wina Sanjaya, 2005 : 15). Kompetensi guru merupakan kemampuan dalam melaksanakannya perannya secara bertanggung jawab dan layak. Secara umum, kompetensi mutlak dimiliki oleh setiap guru sehingga mereka dapat mengimplementasikan kurikulum pendidikan secara efektif dan efisien.

Untuk menguasai berbagai kompetensi diperlukan pendidikan dan latihan yang bertaraf tinggi. Bila hal ini dikaitkan dengan jenjang pendidikan yang ditempuh diperlukan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi. Namun ini bukan satu-satu cara menguasai suatu keahlian atau profesi, karena bisa saja seseorang yang secara tekun mempelajari dan melatih diri dalam suatu bidang tertentu, meskipun tidak menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi menjadi profesional. Perbedaan antara kedua cara pencapaian sebutan dan pengakuan profesional ini adalah disatu pihak profesi yang disandang seseorang berdasarkan pendidikan akan memperoleh pengakuan yang bersipat, sedangkan yang diperoleh dari selain pendidikan formal pada umumnya hanya diakui secara informal.

Selain dilihat dari segi bagaimana kemampuan profesional itu dicapai, dapat pula kita meninjau profesi dari segi prosedur dan teknik melaksanakan pekerjaan, seorang tenaga pada suatu bidang akan melaksanakan pekerjaan dan dilandasi dengan konsep dan teori yang jelas. Dengan landasan ini memungkinkan dia selalu dapat mengontrol berbagai kemungkinan yang menjadi akibat dari pekerjaan secara mutlak, oleh karena itu tenaga profesional dalam suatu bidang keguruan harus bersifat nalar dan diterima oleh akal sehat, sehingga pada gilirannya dapat mengimplementasikan kurikulum pendidikan secara maksimal dan memuaskan.

Kompetensi Profesional

Kompetensi merupakan pusat perhatian baik dalam perancangan maupun pengimplementasian kurikulum di lapangan. Menurut Siskandar, sebagaimana dikutip oleh Dede Rosyada bahwa kompetensi itu adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan dan bertindak (Dede Rosyada, 2004 : 48)

Demikian pula dalam rumusan yang dikemukakan oleh kurikulum pendidikan keagamaan, bahwa kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, dan kebiasaan-kebiasaan itu harus mampu dilaksanakan secara konsisten dan terus-menerus serta mampu menyesuaikan dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan, baik profesi keahlian maupun lainnya (Mapenda, 2003 : 7).

Dari gambaran pengertian tersebut dapat dipahami, bahwa kompetensi adalah merupakan hakekat kualitatif perilaku guru yang tampak sangat berarti dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Selanjutnya beralih pada istilah profesional dapat diartikan sebagai suatu kepandaian khusus untuk menjalankan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 702). Sementara menurut Sudjana, bahwa kata "profesional" berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian, dan sebagai kata benda, yang berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti; guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu, dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Nana Sudjana, 1988 : 13).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa suatu pekerjaan bersifat profesional harus memerlukan keahlian khusus, sehingga mereka dapat melaksanakan profesinya secara maksimal.

Menurut Rudito Amir Das, bahwa kompetensi profesional yang mesti harus dikuasai oleh guru yaitu; (1) menguasai bahan pelajaran, (2) kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa, (3) kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan (4) kemampuan mengukur hasil belajar siswa (Rudito Amir Das, 1981 : 1)

Bertitik tolak dari pendapat tersebut, maka kompetensi profesional dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

- 1) Kompetensi bidang kognitif (pemahaman), artinya kemampuan intelektual guru seperti penguasaan matapelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar dan tingkah laku siswa, pengetahuan tentang bimbingan, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi sekolah, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.
- 2) Kompetensi bidang afektif (sikap), artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya, misalnya menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajarannya yang di ampunya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, dan memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan etos kerjanya.
- 3) Kompetensi psikomotor (keterampilan), artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan melakukan sesuatu, misalnya; keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat Bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar terhadap peserta siswa, keterampilan menyusun perencanaan pembelajaran, keterampilan melaksanakan administrasi kelas.

Bila dianalisis ketiga bidang kompetensi profesional tersebut di atas, maka tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain, di mana bidang kognitif, afektif dan psikomotor mempunyai hubungan yang hierarkis, artinya saling mendasari satu sama lain.

Menurut proyek pembinaan pendidikan guru Depdiknas, sebagaimana dikutip Nana Sudjana, bahwa ada sepuluh kompetensi profesional yang mesti harus melekat dalam pada diri setiap guru, yaitu; (1) Menguasai bahan ajar, (2) Mampu mengelola program belajar-mengajar, (3) Dapat mengelola kelas dengan sempurna, (4) Terampil menggunakan media/sumber belajar, (5) Menguasai landasan pendidikan, (6) Dapat mengelola interaksi belajar-mengajar, (7) Dapat menilai prestasi belajar, (8) Mengenal dan menguasai fungsi layanan bimbingan penyuluhan, (9) Mengenal dan terampil menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) Memahami dan mampu menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran (Nana Sudjana, 2000 : 19).

Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kompetensi profesional guru banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar. Proses dan hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam empat kemampuan, yaitu; (1) Merencanakan program

belajar-mengajar, (2) Melaksanakan dan mengelola proses belajar-mengajar, (3) Menilai kemampuan proses belajar-mengajar, dan (4) Menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dibinanya (Nana Sudjana, 2000 : 19).

Keempat kompetensi profesional tersebut di atas adalah merupakan kemampuan sepenuhnya yang mesti harus dikuasai oleh setiap guru, agar mereka dapat disebut sebagai guru profesional. Untuk mempertegas dan memperjelas keempat kemampuan tersebut, penulis akan menguraikan satu persatu sebagai berikut :

1. Kemampuan merencanakan program belajar-mengajar

Kemampuan dalam merencanakan program belajar-mengajar bagi profesi guru adalah relevan dengan kemampuan mendesain bangunan bagi seorang arsitektur. Ia tidak hanya dapat membuat gambarnya secara baik dengan nilai estetika yang indah, akan tetapi juga harus memahami makna dan tujuan dari desain bangunan yang dibuatnya. Demikian halnya setiap guru, dalam membuat rencana program belajar-mengajar.

2. Melaksanakan dan mengelola proses belajar-mengajar

Dalam pelaksanaan dan pengelolaan proses belajar-mengajar, maka kemampuan yang dituntut dari setiap guru adalah kemampuan menumbuhkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Setiap guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, bahwa apakah kegiatan belajar-mengajar dihentikan, ataukah diubahnya metodenya, apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, manakala masih banyak siswa yang belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Pada tahap ini, di samping pengetahuan teori tentang belajar-mengajar, tentang siswa itu sendiri, maka diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik mengajar, misalnya; prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.

3. Menilai kemajuan proses belajar-mengajar

Dalam menilai kemajuan proses belajar-mengajar, maka setiap guru harus senantiasa menilai, baik secara iluminatif-observatif maupun secara struktural-obyektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus-menerus tentang perubahan dan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian secara struktural-obyektif adalah berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa. Sungguhpun masih banyak kekurangan dan kelemahan mengenai penilaian cara yang kedua yang biasa dilakukan oleh para guru. Namun penilaian yang kedua belum biasa dilakukan oleh guru, hal ini disebabkan kemampuan dan kesadaran akan pentingnya penilaian tersebut belum membudaya.

4. Menguasai bahan pelajaran

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bagian integral dari proses belajar-mengajar, dan tidak boleh dianggap sebagai pelengkap belaka bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Adanya buku pelajaran yang dapat dibaca oleh para siswa, tidak berarti guru tak perlu menguasai bahan

yang dibinanya, meskipun guru itu bukan maha tahu, tetapi guru dituntut pengetahuan umum yang luas dan mendalami keahliannya atau pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Jika hendak membicarakan tentang kurikulum, maka pertama-tama yang perlu dipahami lebih dahulu adalah istilah kurikulum itu sendiri. Dalam perkembangan kurikulum sebagai suatu kegiatan pendidikan, maka muncullah berbagai defenisi yang menentukan berbagai hal, termasuk ruang lingkupnya. Para ahli pendidikan membuat macam-macam batasan tentang kurikulum, mulai dari pengertian tradisional sampai kepada pengertian modern atau kompleks, dimana setiap ahli memiliki versi batasan yang berbeda-beda.

Hingga saat ini pengertian tentang kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan banyak sekali, dan diantara satu pengertian dengan pengertian lainnya tidaklah sama. Tak ada kata sepakat yang disetujui bersama oleh para ahli pendidikan tentang pengertian kurikulum. Walaupun begitu, terdapat satu hal yang sering disebut dalam setiap kurikulum, yaitu bahwa kurikulum berhubungan dengan perencanaan aktifitas siswa, di mana perencanaan itu biasanya dihubungkan dengan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan.

Ditinjau dari asal katanya, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yang mula-mula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu kata. "Currere", yakni jarak tempuh lari. Dalam kegiatan berlari tentu saja ada jarak yang harus ditempuh mulai dari start sampai dengan finish. Jarak dari start sampai dengan finish ini disebut currere (H.M. Ahmad, 1997 : 9). Senada dengan pendapat S.Nasution, bahwa istilah kurikulum semula berasal dari istilah dunia atletik yaitu "Currere" yang berarti berlari. Istilah tersebut erat kaitannya dengan kata "*Curier*" atau "*Kurir*" yang berarti penghubung seseorang untuk menyampaikan sesuatu kepada orang atau tempat lain, di mana seorang kurir harus menempuh suatu perjalanan untuk mencapai tujuan, maka kemudian istilah kurikulum diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh (S.Nasution, 1980 : 5).

Dari istilah atletik, kurikulum mengalami pergeseran arti ke dunia pendidikan, di mana kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang ditempuh atau dikuasai untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau untuk memperoleh ijazah, di samping itu, kurikulum juga diartikan sebagai suatu rencana yang sengaja dirancang untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Itulah sebabnya pada masa lalu, para ahli pendidikan, juga menyebut kurikulum dengan istilah "rencana Pelajaran yang merupakan terjemahan dari dari istilah Learn Plan". Rencana pelajaran merupakan salah satu komponen dalam asas-asas didaktik yang harus dikuasai oleh guru ataupun calon guru. Menurut Oemar Hamalik, bahwa secara tradisional, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah (Oemar Hamalik, 1990 : 4).

Pengetian kurikulum yang bersifat tradisional tersebut, biasanya masih menampakkan adanya kecendrungan penekanan pada rencana pelajaran untuk disampaikan kepada siswa ,

yang biasanya berisi kebudayaan masa lampau atau sejumlah ilmu pengetahuan, di mana siswa yang berhasil melewati tahap ini akan berhak memperoleh ijazah. Karena ilmu pengetahuan selalu berubah dan berkembang, demikian juga dalam bidang pendidikan, maka perubahan dalam pendidikan membawa pengaruh terhadap perubahan pandangan mengenai pengertian kurikulum. Kurikulum yang semula dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran, kemudian beralih makna menjadi semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum merupakan inti dari sebuah sekolah, karena kurikulumlah yang mereka tawarkan pada publiknya, dengan dukungan sumber daya guru yang berkualitas, serta sarana sumber belajar lainnya yang memadai. Diskursus tentang kurikulum masih terus berjalan, bahwa apakah kurikulum itu hanya bermakna course outline atau garis besar perencanaan pengajaran (GBPP) atau mencakup seluruh pengalaman yang diberikan kepada para siswa dalam proses pendidikannya oleh guru. Dalam konteks ini Ronald C.Doll menjelaskan bahwa kurikulum sudah tidak lagi bermakna sebagai rangkaian bahan yang akan diajarkan serta urutan pelajaran yang akan dipelajari siswa, tetapi seluruh pengalaman yang diawarkan pada anak-anak peserta didik di bawah arahan dan bimbingan sekolah (Ronald C.Doll, 1964 : 15).

Pendapat Ronald C. Doll adalah senada dengan pendapat Wina Sanjaya, bahwa pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar, mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab guru (sekolah). Yang dimaksud dengan kegiatan itu tidak terbatas pada kegiatan intra ataupun ekstra kurikuler. Apa pun yang dilakukan siswa asal saja ada di bawah tanggung jawab dan bimbingan guru, itu adalah kurikulum (Wina Sanjaya, 2005 : 3). Kalau kurikulum dianggap sebagai pengalaman atau seluruh aktivitas siswa, maka untuk memahami kurikulum sekolah, tidak cukup hanya dengan melihat dokumen kurikulum sebagai suatu program tertulis, akan tetapi juga bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan anak didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini harus dipahami, karena kaitannya sangat erat dengan evaluasi keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum, yaitu bahwa pencapaian target pelaksanaan suatu kurikulum tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menguasai seluruh isi atau materi pelajaran seperti yang tergambar dari hasil tes sebagai produk belajar, akan tetapi juga harus dilihat proses atau kegiatan siswa sebagai pengalaman belajar.

2. Fungsi Kurikulum

Berbicara masalah fungsi kurikulum, maka hal itu dapat ditinjau dari tiga segi hal, yaitu fungsi bagi sekolah yang bersangkutan, fungsi bagi sekolah pada tingkat di atasnya, dan fungsi masyarakat (Winarno Sueachnad, 1997 : 6)

a. Fungsi bagi sekolah yang bersangkutan

Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan ini terdiri atas dua macam yaitu:

Pertama sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Manifestasi kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah berupa program pengajaran itu sendiri

merupakan suatu system yang terdiri atas berbagai komponen yang kesemuanya, dimaksudkan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang akan dicapai tersebut disusun secara berjenjang mulai dari pendidikan yang bersifat nasional sampai kepada tujuan instruksional. Jika tujuan instruksional tercapai (hasilnya langsung dapat diukur melalui kegiatan belajar mengajar di kelas) pada gilirannya akan tercapai pula tujuan-tujuan pendidikan pada jenjang di atasnya.

Kedua, kurikulum dijadikan sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Dalam pelaksanaan pengajaran, misalnya; telah ditentukan macam-macam bidang studi, alokasi waktu, pokok bahasan atau materi pelajaran untuk tiap semester, sumber bahan, metode atau bahan pengajaran, alat dan media pengajaran yang diperlukan. Disamping itu kurikulum juga mengatur hal-hal yang berhubungan dengan jenis program, cara penyelenggaraan, strategi pelaksanaan, penanggung jawab, sarana dan prasarana dan sebagainya.

b. Fungsi bagi sekolah di atasnya

Kurikulum dapat berfungsi sebagai pengontrol atau pemelihara keseimbangan proses pendidikan. Dengan mengetahui kurikulum sekolah pada tingkat tertentu, maka kurikulum pada tingkat di atasnya dapat mengadakan penyesuaian, misalnya; jika suatu bidang studi telah diberikan pada kurikulum sekolah di tingkat bawahnya, maka harus dipertimbangkan lagi pemilihannya pada kurikulum tingkat atasnya, terutama dalam hal pemilihan bahan pengajaran. Penyesuaian bahan tersebut dimaksudkan untuk menghindari keterulangan penyampaian yang dapat berakibat pemborosan waktu, dan yang lebih penting lagi adalah untuk menjaga keseimbangan bahan pengajaran.

Di samping itu, terdapat juga kurikulum yang berfungsi untuk menyiapkan tenaga pengajar. Bila suatu lembaga pendidikan yang bertujuan menghasilkan tenaga guru (LPTK), maka lembaga tersebut harus mengetahui kurikulum sekolah pada tingkat dibawahnya, di mana tempat calon guru yang dipersiapkan itu akan mengajar, misalnya; mahasiswa jurusan PGK/PGMI (pendidikan guru kelas/ Madrasah Ibtidaiyah) harus mengetahui kurikulum SD/MI, mahasiswa prodi pendidikan Islam jurusan Tarbiyah harus mengetahui pendidikan Islam di SLTP, SLTA dan sebagainya.

c. Fungsi bagi masyarakat

Pada umumnya lulusan sekolah dipersiapkan untuk terjun ke masyarakat untuk bekerja dimasyarakat atau tegasnya untuk bekerja sesuai dengan keterampilan ataupun profesi yang dimilikinya. Oleh karena itu kurikulum lembaga pengadaan tenaga keguruan (LPTK) haruslah mengetahui atau mencerminkan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat atau para pemakai tamatan LPTK untuk keperluan itu, perlu kerja sama antara pihak LPTK dengan user dalam hal pembenahan kurikulum yang diharapkan. Dengan demikian masyarakat atau para pemakai dapat memberikan bantuan, kritik atau saran-saran yang berguna bagi penyempurnaan pendidikan di Lembaga Pengadaan Tenaga Keguruan (LPTK).

Dewasa ini kesesuaian antara program kurikulum dengan kebutuhan masyarakat haruslah benar-benar diusahakan. Hal itu mengingat seringnya terjadi kenyataan, bahwa lulusan LPTK belum siap pakai atau tidak sesuai dengan tenaga yang dibutuhkan dalam lapangan pekerjaan, akibatnya walaupun semakin menumpuk tenaga kerja yang ada, tetapi tetap tak dapat mengisi lapangan kerja yang tersedia, karena keterampilan yang dimilikinya tidak sesuai dengan yang dibutuhkan pada lapangan pekerjaan.

Asas-Asas Kurikulum dan Komponen-Komponennya

1. Asas-Asas Kurikulum

Sebelum mengimplementasikan suatu kurikulum, maka terlebih dahulu setiap guru harus memahami menyangkut asas-asas yang mendasari setiap kurikulum. Adapun asas-asas kurikulum yang mesti harus dipahami oleh setiap guru adalah; (1) Asas filosofis yang berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat Negara, (2) Asas psikologis yang memperhitungkan faktor anak didik dalam kurikulum yakni mengenai perkembangan fisik dan psikisnya, (3) Asas sosiologis yaitu keadaan masyarakat, perkembangan dan perubahannya, kebudayaan manusia, hasil kerja manusia berupa pengetahuan dan lain-lain, (4) Asas organisasi yang mempertimbangkan bentuk dan organisasi bahan pelajaran yang disajikan (S.Nasution, 2005 : 11).

Adapun makna yang sedikit lebih luas dibalik asas-asas tersebut maka penulis mencoba memaparkan sebagai berikut :

2. Asas filosofis

Sekolah bertujuan mendidik siswa agar mereka menjadi manusia yang baik sesuai dengan nilai-nilai dan cita-cita filsafat suatu negara. Perbedaan filsafat suatu negara dengan sendirinya akan perbedaan dalam tujuan pendidikan, bahan pelajaran yang disajikan, juga cara mengajar dan menilainya. Pendidikan di Negara otokratis akan berbeda dengan negara demokratis Pendidikan di negara yang mayoritas menganut agama Kristen akan berbeda dengan pendidikan di negara yang mayoritas menganut agama Islam. Jadi kurikulum dapat dipastikan mempunyai hubungan yang erat dengan filsafat suatu bangsa, terutama dalam menentukan generasinya agar memiliki sumber daya manusia yang tinggi sesuai dengan cita-cita filsafat pendidikannya.

3. Asas Psikologis

a. Psikologi Anak

Sekolah didirikan untuk anak didik, agar mereka dapat mengembangkannya bakatnya melalui proses pendidikan di bawah bimbingan guru. Selama berabad-abad anak, terutama anak usia dini tidak dipandang sebagai manusia dewasa, yakni bahwa mereka juga mempunyai kebutuhan sendiri sesuai dengan perkembangannya seperti manusia dewasa. Baru setelah Rousseau anak itu dikenal sebagai anak yang juga mempunyai kebutuhan pendidikan yang spesifik, setelah dilakukan penelitian ilmiah untuk lebih mengenalnya. Sejak permulaan abad ke 20 anak didik terutama usia dini kian mendapat perhatian, dan menjadi salah satu asas

dalam pengembangan kurikulum. Karena anak juga perlu mendapat perhatian, maka timbullah suatu aliran yang disebut aliran progresif, di mana kurikulumnya semata-mata didasarkan atas minat dan perkembangan anak, yaitu “Children Centered Curriculum”. Kurikulum dapat dipandang Sebagai reaksi terhadap kurikulum yang ditentukan oleh orang dewasa tanpa menghiraukan kebutuhan dan minat anak. Tentu saja kurikulum yang begitu ekstrim mengutamakan salah satu dasar akan mempunyai kekurangan tersendiri, namun gerakan ini tak dapat tiada menarik perhatian oleh para pendidik, khususnya para pengembang kurikulum untuk selalu menjadikan anak sebagai salah satu pokok pemikiran.

b. Psikologi belajar

Pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan, bahwa anak-anak itu dapat didik, dapat dipengaruhi kelakuannya, anak-anak itu dapat belajar, dapat menguasai sejumlah pengetahuan, dapat mengubah sikapnya, dapat menerima norma-norma dan dapat menguasai sejumlah keterampilan. Soal yang penting ialah, bagaimanakah anak itu belajar? Kalau selaku pendidik tahu betul, bagaimana proses belajar itu berlangsung, dalam keadaan yang bagaimana belajar itu memberikan hasil yang sebaik-baiknya, maka kurikulum dapat direncanakan dan dilaksanakan seefektif mungkin.

Oleh karena belajar itu, ternyata suatu proses yang kompleks, maka timbullah berbagai teori belajar yang kadang menunjukkan ketidaksesuaian satu sama lain. Pada umumnya dapat dikatakan, bahwa tiap teori itu mengandung kebenaran, akan tetapi tidak memberikan gambaran tentang keseluruhan proses belajar itu, jadi mencakup segala gejala belajar dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks.

Teori belajar dijadikan dasar bagi proses belajar-mengajar, maka dengan demikian ada hubungan yang erat antara kurikulum dan psikologi belajar dan begitu juga psikologi anak. Karena hubungan yang sangat erat itu, maka psikologi anak menjadi salah satu dasar kurikulum.

4. Asas Sosilogis

Anak didik tidak hidup sendiri terisolasi dari manusia lainnya, ia selalu hidup dalam suatu masyarakat. Di situ ia harus memenuhi tugas-tugas yang diamanakannya dengan penuh tanggung jawab, baik sebagai anak didik, maupun sebagai anggota masyarakat. Ia banyak menerima jasa dari masyarakat, maka oleh karena itu ia harus menyumbangkan baktinya bagi kemajuan masyarakat.

Tiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat istiadat yang mesti harus ia kenal dan diwujudkan anak didik dalam pribadinya, lalu dinyatakan dalam kelakuannya. Tiapa masyarakat berlainan corak nilai-nilai yang dianutnya. Tiap anak didik pasti berbeda latar belakang kebudayaannya, oleh sebab itu perbedaan ini harus dipertimbangkan dalam kurikulum, juga perubahan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor pertimbangan dalam menyusun suatu kurikulum.

Masyarakat merupakan suatu faktor yang begitu penting dalam implementasi kurikulum, maka masyarakat harus dijadikan salah satu asas. Dalam hal ini pun mesti dijaga, agar asas

ini jangan terlampau mendominasi sehingga timbul kurikulum yang berpusat pada masyarakat.

5. Asas Organisatoris

Asas ini berkenaan dengan masalah, dalam bentuk yang bagaimana bahan pelajaran akan disajikan? Apakah dalam bentuk pelajaran yang terpisah-pisah, atautkah diusahakan adanya hubungan antara pelajaran yang diberikan, misalnya; dalam bentuk **broad-field** atau bidang studi, seperti; IPA, IPS, bahasa dan lain-lain. Atautkah diusahakan hubungan secara lebih mendalam dengan menghapuskan segala batas mata pelajaran, jadi dalam bentuk kurikulum yang terpadu. Ilmu jiwa asosiasi berpendirian, bahwa keseluruhan sama dengan jumlah bagian-bagiannya cenderung memilih kurikulum yang subject-centered, atau yang berpusat pada mata pelajaran yang dengan sendirinya akan terpisah-pisah. Sebaliknya ilmu jiwa gestalt lebih mengutamakan keseluruhan, karena keseluruhan itu bermakna dan lebih relevan dengan kebutuhan anak dan masyarakat. Jadi aliran psikologi ini lebih cenderung memilih kurikulum terpadu.

Komponen-Komponen Kurikulum

Karena kurikulum merupakan sebuah sistem, maka pasti ia mempunyai komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Komponen-komponen dalam sebuah sistem bersifat harmonis, tidak saling bertentangan, di mana kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan mempunyai komponen-komponen kurikulum yaitu; (1) Tujuan, (2) Materi, (3) Metode, (4) Organisasi, dan (5) Evaluasi (Oemar Hamalik, 1995 : 24).

Adapun uraian lebih lanjut mengenai komponen-komponen kurikulum adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Kurikulum

Pada hakikatnya konsep kurikulum adalah merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada umumnya dikaitkan dengan falsafat suatu bangsa, misalnya; bangsa Indonesia, tujuan pendidikannya adalah berdasarkan pancasila, yakni mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Materi Kurikulum

Materi kurikulum berkaitan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Untuk menentukan materi kurikulum, maka harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain itu, juga tidak terlepas dalam kaitannya dengan kondisi anak didik pada setiap jenjang pendidikan.

Materi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Materi kurikulum atau isi kurikulum harus memiliki beberapa kriteria yaitu; (1) Tepat dan makna bagi perkembangan siswa, (2) Mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat, (3) Mengandung pengetahuan ilmiah yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, social secara seimbang, (4) Mengandung aspek ilmiah yang tahan uji, (5) Mengandung bahan yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan sekedar informasi, dan (6) Dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan (H.Syafruddin Nurdin, 2002 : 56).

3. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran melalui prosedur tertentu.

Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang sangat penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh guru dan siswa. Karena itu penyusunan kurikulum hendaknya berdasarkan analisa tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa. Dalam hal ini, ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yakni; (1) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, di mana materi pembelajarannya bersumber dari mata pelajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa. Guru sebagai penyampai pesan atau komunikator, dan siswa sebagai penerima pesan. Bahan pelajaran adalah pesan itu sendiri. Dalam rangkaian komunikasi tersebut dapat digunakan metode mengajar, (2) Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode dalam rangka individualisasi pembelajaran, seperti belajar mandiri, belajar modular, paket belajar dan sebagainya, serta (3) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat. Dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat, maka prosedur yang mesti ditempuh ialah mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa diajak berkunjung ke masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari; karyawisata, nara sumber, survei, pelayanan masyarakat, berkemah dan unit (Oemar Hamalik, 1995 : 27).

4. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum, yang merupakan kerangka program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Organisasi kurikulum dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal berhubungan dengan masalah pengorganisasian kurikulum dalam bentuk penyusunan bahan-bahan pengajaran yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk penyusunan mata pelajaran itu dapat secara terpisah atau penyatuan seluruh pelajaran, di sini tercakup pula jenis-jenis program yang dikembangkan di sekolah, misalnya; program pendidikan umum, akademis, kejuruan, keterampilan, dan lain-lain.

Struktur vertikal berhubungan dengan masalah pelaksanaan kurikulum di sekolah, misalnya; apakah kurikulum dilaksanakan dengan sistem kelas, tanpa kelas atau gabungan keduanya, dengan sistem unit waktu atau semester, termasuk juga dalam hal ini, adalah masalah pembagian waktu untuk tiap tingkat. Misalnya; bidang studi agama Islam diberikan selama berapa jam tiap minggu pada SLTP/SLTA/SMU kelas I, II dan III, demikian pula halnya dengan bidang-bidang studi lainnya.

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.

Hal-hal yang perlu dinilai bertitik tolak dari aspek-aspek tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan kurikulum, tujuan pembelajaran dan tujuan belajar siswa. Setiap aspek yang dinilai berpangkal pada komponen-komponen apa yang hendak dikembangkan, sedangkan tiap kemampuan itu mengandung unsur-unsur pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai. Penetapan aspek yang dinilai mengacu pada kriteria keberhasilan yang telah ditentukan dalam kurikulum tersebut. Jenis penilaian yang dilaksanakan tergantung pada tujuan diselenggarakannya penilaian tersebut, misalnya penilaian formatif dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan siswa, dan dalam upaya melakukan perbaikan yang dibutuhkan. Berbeda dengan penilaian sumatif yang bermaksud menilai kemajuan siswa setelah satu semester untuk mengetahui perkembangan siswa secara menyeluruh.

Peranan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum

Betapapun indah dan bagusnya suatu rumusan tujuan atau cita-cita pendidikan yang sudah tertuang dalam kurikulum formal, tetapi hal itu belum memberi jaminan bahwa apa yang termuat di dalam kurikulum dapat teraktualisasikan di dalam proses belajar-mengajar sesuai apa yang diharapkan. Karena bagaimanapun juga, aktualisasi kurikulum/pengajaran di kelas sangat tergantung kepada peranan yang dimainkan oleh guru yang bertindak sebagai "the man behind the gun-nya" implementasi kurikulum/pengajaran. Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam implementasi kurikulum.

Kurikulum dan silabus atau Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang telah disusun sedemikian rupa tidak ada artinya sama sekali bilamana belum teraktualisasikan menjadi kurikulum yang aktual, ia merupakan benda mati atau sesuatu yang tidak ada nilainya. Melalui peranan guru yang profesionallah kurikulum itu dapat dijabarkan, dikembangkan dan diperluas sehingga dapat ditransformasikan kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya. Dari sisi inilah terlihat bahwa peranan guru sangatlah penting, karena melalui analisa dan sentuhan tangan merekalah kurikulum itu baru punya makna dan arti. Artinya melalui guru profesionallah nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dapat disampaikan kepada peserta didik, dan aktualisasi serta transformasi nilai-nilai pengetahuan yang terkandung di dalam

kurikulum/GBPP tersebut dilakukan oleh guru melalui implementasi kurikulum didalam proses belajar mengajar.

Menurut Beauchamp bahwa “A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school.” (George A Beauchamp, 1968 : 6). Maksudnya dari pernyataan Beauchamp adalah bahwa kurikulum tidak hanya dapat dinilai dari dokumen tertulisnya saja, tetapi harus dinilai dalam proses pelaksanaannya di sekolah. Pendapat Beauchamp senada dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata sebagaimana dikutip oleh H.Syafruddin Nurdin, bahwa kurikulum nyata atau aktual kurikulum merupakan implementasi dari official curriculum oleh guru di dalam kelas. Beberapa para ahli mengatakan bahwa betapapun bagus suatu kurikulum, tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga peserta didik dalam kelas. Dengan demikian guru pengajar memegang peranan penting baik di dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum (H.Syafruddin Nurdin, 2002 : 68).

Salah satu indikator keberhasilan guru di dalam pelaksanaan tugas, adalah dapatnya guru itu menjabarkan, memperluas menciptakan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan yang lebih penting lagi mampu mewujudkan kurikulum potensial menjadi kurikulum aktual melalui proses pembelajaran di kelas, dan hal ini memerlukan berbagai keahlian dan keterampilan profesional guru dalam pengimplementasiannya. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya harus memenuhi kualifikasi kepribadian, kemampuan mengajar, penguasaan spesialisasi dalam disiplin atau bidang studi tertentu saja, tetapi seorang guru harus memiliki kemampuan dalam rangka pembinaan kurikulum, terutama pembinaan kurikulum sekolah di mana ia bertugas.

Keberhasilan kurikulum dalam pengimplementasiannya sebagian besar terletak ditangan guru selaku ujung tombak pelaksana kurikulum di sekolah. Para guru bertanggung jawab sepenuhnya dalam pelaksanaan kurikulum, baik secara keseluruhan kurikulum maupun tugas sebagai pengajar bidang studi sesuai dengan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang telah dirancang dalam kurikulum itu. Untuk itu, maka guru harus berusaha agar implementasi bidang studi yang tertuan dalam kurikulum dapat berhasil secara maksimal.

Karena pokok-pokok bahasan dalam kurikulum hanya garis-garis besarnya saja, maka seorang guru hendaknya berusaha agar sedapat mungkin melakukan penyesuaian-penyesuaian seperlunya dengan kebutuhan setempat, karena itu peranan guru baik selaku pengajar, pembimbing, manajer, maupun selaku ilmuwan dan selaku pribadi perlu dicurahkan sedemikian rupa sehingga kurikulum tersebut berhasil diimplementasikan di sekolah. Dalam mengimplementasikan kurikulum di sekolah, maka setiap guru dituntut memahami sebaik mungkin tentang tujuan, isi dan organisasi kurikulum serta sistem penyampaian sehingga kualitas dan kuantitas pengajaran yang diberikannya kepada siswa mencapai target yang maksimal. Karena karena sebagai pengelola kurikulum, maka ia harus bertanggung jawab membuat perencanaan mengajar (rencana tahunan, rencana bulanan, rencana permulaan mengajar, dan rencana harian) baik dalam bentuk perencanaan unit maupun dalam bentuk model pelajaran. Selain dari itu dia harus berusaha mengumpulkan/mencari bahan-bahan dari

berbagai sumber, menyediakan perlengkapan/media mengajar, mengadakan komunikasi dan konsultasi dengan berbagai badan/institusi yang mungkin dapat membantunya dalam melaksanakan kurikulum, mengumpulkan data tentang partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran/berbagai kegiatan kurikuler, ikut serta menyusun jadwal pelajaran dan mengikuti berbagai pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah dengan para supervisor, membuat laporan tentang hasil kegiatan kurikulum yang telah dilakukannya (Oemar Hamalik, 1990 : 25).

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, maka tampak jelas, bahwa peranan guru sangat menentukan dalam pencapaian hasil belajar atau harapan yang diinginkan oleh kurikulum, karena sebagai implementator dan pengembang kurikulum, guru berfungsi untuk; (1) Memperkaya kurikulum, (2) Meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Memperkaya kurikulum artinya guru berperan menjabarkan, mengembangkan serta memperluas segala sesuatu yang telah ditulis, dirumuskan, disusun dan ditetapkan dalam petunjuk pelaksanaan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) ke dalam bentuk satuan pembelajaran, kemudian pada gilirannya mengimplementasikan apa yang telah tertuang dalam satuan pembelajaran pada proses belajar-mengajar di sekolah.

Kesimpulan

Kompetensi profesional guru adalah gambaran kualitatif sfesifik yang melekat pada dirinya yang meliputi kompetensi bidang kognitif (pemahaman dan penguasaan bidang studi yang diajarkannya), afektif (konsistensinya terhadap pelaksanaan tugas-tugasnya maupun sikap dan perilakunya terhadap teman seprofesinya, atasannya maupun terhadap lingkungan masyarakatnya), dan psikomotornya (keterampilan memberikan pengajaran terhadap peserta didik). Di mana dapat diperankan secara simultan dengan sebaik-baiknya.

Kurikulum bukan hanya sejumlah materi yang diajarkan kepada peserta, tetapi seluruh komponen yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik, baik dari segi aspek sumber daya manusianya maupun seluruh pasilitas yang dapat mendukung proses belajar-mengajar dan lain-lain yang dapat meningkatkan bakat dan minat peserta didik.

Kurikulum memiliki beberapa fungsi yaitu; bagi sekolah yang bersangkutan, sekolah tingkat di atasnya, terhadap masyarakat. Fungsi-fungsi itu bersipat penyesuaian, pengintegrasian, deferensiasi, pemilihan dan diagnostik. Selain daripada itu kurikulum juga memiliki asas-asas dan komponen-komponen. Asas-asas kurikulum yaitu asas; filosofis, psikologis, sosiologis, dan asas organisasi. Sementara komponen-komponennya meliputi; tujuan, materi, metode, organisasi, dan evaluasi.

Guru yang memiliki kompetensi profesional memiliki peranan yang penting dalam mengimplementasikan kurikulum, karena guru yang memiliki kompetensi profesional bukan hanya mampu membuat perencanaan yang pembelajaran yang sistematis, tetapi mereka juga mampu memperkaya kurikulum, menyesuaikan dan meningkatkan relevansi kurikulum

dengan kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

References

- Ahmad, H.M, Pengembangan Kurikulum, Cet.I, Bandung : CV Pustaka, 1998
- Beauchamp, George A, Curriculum Theory, Wilmette, Illinois : The KAGG Press, 1975
- Doll, Ronald C, Curriculum Improvement, Desision Making and Proccess, Allynand Bacon, Boston, 1964
- Hamalik, Oemar, Pengembangan Kurikulum (Dasar-Dasar dan Perkembangannya), Cet.I, Bandung : Penerbit Mandar Maju, 1990
- Mapenda, Standar Nasional Kurikulum Pendidikan Keagamaan, Jakarta : Depag RI, 2003
- Nurdin, Syafruddin, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, Cet.I, Jakarta : Ciputat Pers, 2002
- Rudito, Nurhaida Amir Das, Desain Instruksional, Jakarta : P3G Departem Pendidikan Dan Kebudayaan, 1981
- Rosyada, Dede, Paradigma Pendidikan Demokratis, Cet.I, Jakarta : Kencana, 2004
- Sudjana, Nana, Dasar Proses Belajar Mengajar, Cet.V, Bandung : PT.Sinar Algensindo, 2000
- S, Nasution, Asas-Asas Kurikulum, Cet.VI, Jakarta : Bumi Aksara, 2005
- Sueachnad, Winarno, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Jakarta : Depdikbud, 1977
- Sanjaya, Wina, Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Cet.II, Jakarta : Kencana, 2006

---Halaman ini sengaja dikosongkan---